

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu media komunikasi bagi perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan dalam suatu periode. Laporan keuangan yang baik haruslah menyajikan informasi yang relevan, terpercaya, dan diharapkan dapat berguna bagi pihak internal dan eksternal dalam mengambil keputusan strategis. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal. Laba merupakan sebuah pengukuran dari kinerja suatu perusahaan yang dilakukan berdasarkan akuntansi berbasis akrual. Akuntansi berbasis akrual memiliki kelemahan yaitu memberikan kebebasan bagi manajer dalam memilih metode akuntansi yang diperlukan perusahaan selama metode akuntansi tersebut tidak menyimpang dari standar akuntansi keuangan yang telah berlaku. Dengan kondisi tersebut maka terjadi suatu kondisi jika seorang manajemen tidak dapat mencapai hasil target laba yang diinginkan, maka manajemen tersebut akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang akan dilaporkan (Ayu Yuni Astuti & Elva Nuraina, 2017). Manajemen yang sengaja memilih metode akuntansi untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba adalah keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan untuk meningkatkan laba

atau mengurangi tingkat kerugian yang akan dilaporkan (Yudiastuti & Wirasedana, 2018). Manajemen melakukan manajemen laba melalui manipulasi laporan keuangan dengan memanfaatkan kebijakan-kebijakan akuntansi atau yang sering dikenal dengan manajemen laba aktivitas akrual. Manajemen laba aktivitas akrual adalah manipulasi yang dilakukan dengan memanfaatkan akrual yang ada di laporan keuangan dengan mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan yang sering dikenal dengan *diskresioner akrual* (Dananjaya & Ardiana, 2016). Manajemen laba dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi. Apalagi jika melihat bahwa rekayasa tersebut merupakan upaya untuk menyembunyikan dan mengubah informasi dengan mempermainkan besar kecilnya angka-angka komponen laporan keuangan yang dilakukan ketika mencatat dan menyusun informasi (Suryani, 2018).

Manajemen laba sering timbul akibat adanya benturan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) atau yang sering kita sebut dengan konflik keagenan serta perbedaan informasi yang diterima, dimana informasi yang diterima oleh *principal* lebih sedikit dari pada *agent* (Ayu dkk 2016). Perbedaan informasi yang didapat membuat seorang pemilik (pemegang saham atau investor) menginginkan informasi perusahaan diperoleh lebih cepat, lebih banyak dan lebih valid, hal tersebut memungkinkan dilakukannya sebuah tindakan yang disebut manajemen laba. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan mendistorsi hasil ekonomi dan menghambat para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan keuangan.

Tidak seperti kebanyakan penelitian manajemen laba di Indonesia lainnya yang sampelnya adalah perusahaan manufaktur, penelitian ini mengambil sampel perusahaan jasa sektor infrastruktur sub sektor transportasi. Alasan penulis memilih jenis perusahaan transportasi karena sub sektor transportasi merupakan salah satu sub sektor dari sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Infrastruktur merupakan salah satu faktor penentu pembangunan ekonomi yang sama pentingnya dengan faktor-faktor produksi umum lainnya seperti modal dan tenaga kerja. Sub sektor transportasi di Indonesia baik sebagai infrastruktur maupun layanan jasa adalah suatu urat nadi utama kegiatan perekonomian yang pada gilirannya akan menentukan tingkat keunggulan daya saing suatu perekonomian. Ketersediaan prasarana dan sarana yang mencukupi dan efektif, serta tumbuhnya industri jasa yang efisien dan berdaya saing tinggi pada setiap sektor perhubungan, baik darat, laut maupun udara, akan menentukan kecepatan pertumbuhan perekonomian Indonesia mengatasi persaingan global yang makin ketat dan berat.

Salah satu fenomena manajemen laba yang pernah terjadi di perusahaan jasa sektor infrastruktur sub sektor transportasi adalah yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia Tbk, pada 31 desember 2018 dilaporkan meraup laba bersih sebesar Rp. 11 miliar. Namun pada tahun 2017 mengalami defisit Rp. 3 triliun. Sehingga dicurigai kerugian ditahun 2017 dipoles menjadi keuntungan ditahun 2018. Pengakuan manajemen dalam RUPS, kenaikan angka laba tersebut berasal dari bagian bagi hasil dari PT. Sriwijaya Air, akan tetapi kejanggalan yang terjadi tersebut mengakibatkan kantor akuntan publik yang mengaudit Garuda Indonesia

dikenakan sanksi oleh kementerian keuangan karena hasil auditnya yang diduga laporan keuangan Garuda sarat dengan rekayasa (Jakarta, CNN Indonesia).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba di dalam suatu perusahaan, diantaranya adalah faktor ukuran komite audit. Keanggotaan komite audit diatur dalam surat keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-315/Bursa Efek Jakarta/06/2000 dan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: Kep-29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 Desember 2004 bagian C yaitu anggota Komite Audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang anggota. Keberagaman jumlah anggota komite audit pada perusahaan publik di Indonesia bermacam-macam, hal ini yang menimbulkan persepsi bahwa semakin banyak anggota komite audit dapat lebih cepat dalam menemukan serta menyelesaikan potensi masalah yang terjadi dalam proses pelaporan keuangan. Hasil penelitian yang membahas pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Laksito (2017) yang menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pada penelitian lain yang dilakukan Ghozali (2017) juga menunjukkan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian Dwiyanti (2018) yang menunjukkan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan sampel memiliki komite audit dengan rata-rata jumlah anggota komite audit yang terdiri dari 3 orang anggota. Dengan ukuran komite audit yang

tepat akan memungkinkan anggota untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka bagi kepentingan terbaik stakeholder.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah keahlian akuntansi komite audit. Dalam mendeteksi tindakan manajemen laba dibutuhkan suatu keahlian. Keahlian-keahlian tersebut berupa keahlian akuntansi dan keahlian keuangan. Beberapa penelitian terdahulu menggabung diantara keahlian akuntansi dan keahlian keuangan dalam komite audit dan dewan komisaris. Keahlian akuntansi adalah keahlian secara spesifik yang berkaitan secara langsung dengan siklus pelaporan keuangan. Sedangkan pengelolaan keuangan di dalam kegiatan operasional perusahaan menjadi hal fokus pada keahlian keuangan (M. Mawardi Cholid & Diana Nur, 2020). Hasil penelitian yang membahas pengaruh keahlian akuntansi komite audit terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Dwiharyadi (2017) yang menemukan bahwa keahlian akuntansi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Dwiyanti (2018) juga menunjukkan bahwa keahlian akuntansi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena rata-rata perusahaan memiliki 44% komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi. Walaupun dari persentase terlihat relatif besar, jika dilihat dari sisi jumlah personel, sebenarnya rata-rata jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi hanyalah 1 orang saja. Besarnya persentase tersebut akibat jumlah anggota komite audit keseluruhan rata-rata adalah 3 orang di tiap perusahaan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi manajemen laba adalah keaktifan komite audit. Salah satu bentuk keaktifan komite audit adalah adanya rapat/pertemuan komite audit. Rapat komite audit merupakan aktivitas yang harus dilaksanakan sebagai sarana untuk membahas dan mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Dalam setahun, komite audit diharuskan untuk mengadakan rapat minimal sebanyak empat kali. Semakin banyak frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kinerja komite dan pengawasan proses pelaporan keuangan (Ihsanul Fakri, 2019). Hasil penelitian yang membahas pengaruh keaktifan komite audit terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Prabowo (2018) yang menemukan bahwa keaktifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sudjatna & Muid (2015) juga menunjukkan bahwa keaktifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil yang berbeda didapatkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Juliana dkk (2019) menunjukkan bahwa keaktifan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena adanya bukti yang menunjukkan bahwa sekitar 85% perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah aktif mengadakan pertemuan komite audit sebanyak 4 kali atau lebih dalam satu tahun. Jika dilihat dari kuantitas pertemuan menunjukkan bahwa komite audit telah aktif melakukan pertemuan dan juga mematuhi aturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal & Lembaga Keuangan.

Berdasarkan penjelasan gap literatur diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap 3 variabel tersebut menunjukkan hasil penelitian yang

dihasilkan oleh penelitian terdahulu masih inkonsisten sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada yang pertama objek penelitian, yaitu perusahaan jasa sektor infrastruktur sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian sebelumnya perusahaan manufaktur, perusahaan pertambangan dan perusahaan nonkeuangan sebagai objek penelitiannya. Kedua, tahun penelitian yaitu tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 atau lebih panjang periode pengamatannya dibandingkan penelitian sebelumnya. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian yang ada, perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan kasus manajemen laba yang terjadi di perusahaan jasa sektor infrastruktur sub sektor transportasi, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Komite Audit, Keahlian Akuntansi Komite Audit Dan Keaktifan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan jasa sektor infrastruktur sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Apakah ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
- 2) Apakah keahlian akuntansi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?

- 3) Apakah keaktifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- 2) Untuk mengetahui keahlian akuntansi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- 3) Untuk mengetahui keaktifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis: penelitian ini dapat mengembangkan kajian ilmu pengetahuan khususnya kajian manajemen laba dan menjadi pedoman bagi peneliti yang akan melakukan penelitian berikutnya.
- 2) Manfaat praktis: penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perusahaan jasa yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan penelitian ini dapat dijadikan dalam pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran secara utuh secara jelas dan menyeluruh mengenai penulisan ini maka penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I, bab ini meliputi latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran atas latar belakang penelitian ini untuk selanjutnya disusun rumusan masalah dan diuraikan tentang tujuan dan manfaat penelitian, serta disusun sistematika penulisan diakhir bab.

Bab II, bab ini meliputi tentang landasan teori yang menjadi dasar dari penelitian dan penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dari perumusan hipotesis dan analisis penelitian ini. Bab ini juga membahas tentang pengembangan hipotesis dan model penelitian yang akan dipedomani didalam tahapan pengolahan data.

Bab III, bab ini menjelaskan mengenai bagaimana penelitian ini diajukan secara operasional. Bab ini terdiri atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini serta definisi operasionalnya. Kemudian dijelaskan mengenai pengambilan sample, jenis dan sumber data yang digunakan, serta metode pengambilan data dan diakhiri dengan alat analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh.

Bab VI, bab ini menjelaskan tentang hasil pengolahan data statistik, selain itu dalam bab ini juga akan dijelaskan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang diperkuat dengan teori atau pun penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dibahas.

Bab V, bab yang menejelaskan kesimpulan hasil pengujian hipotesis, serta keterbatasan dan saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.